

Seksual pada Remaja: Menghadapi Dampak Negatif Media Sosial dan Paparan Pornografi

Surmiasih^{1*}, Riska Hediya Putri², Aida Maharani³

^{1,2)} Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

³⁾ Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

Email: surmiasih@aisyahuniversity.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi menghadirkan remaja pada tantangan terhadap media sosial dan paparan pornografi. Pendidikan seksual pada remaja merupakan upaya penting dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya terkait dampak negatif media sosial dan paparan konten pornografi. Akses informasi yang terbuka melalui berbagai platform media sosial menjadikan remaja rentan terhadap penyimpangan pemahaman mengenai seksualitas. Kondisi ini dapat memicu perilaku seksual berisiko, penurunan kontrol diri, serta gangguan kesehatan mental. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 pada siswa/i SMP di Kabupaten Pringsewu sebanyak 30 orang. Metode dengan ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan PkM dievaluasi dengan pre-test dan post-test. Hasil PkM menunjukkan sebelum diberikan Pendidikan seksual pengetahuan tentang dampak media sosial dan paparan pornografi sebesar 57,6% dan setelah diberikan pendidikan seksual meningkat menjadi 85,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja tentang dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Melalui upaya ini diharapkan remaja mampu memahami batasan diri, berpikir kritis terhadap konten dari media sosial, serta membentuk sikap dan perilaku yang sehat, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Media sosial, Pendidikan Seksual, Pornografi

Abstract

Technological advancement has exposed adolescents to challenges related to social media and pornography exposure. Sexual education for adolescents is an essential effort in addressing the challenges of the digital era, particularly concerning the negative impacts of social media and exposure to pornographic content. The open access to information through various social media platforms makes adolescents vulnerable to misconceptions about sexuality. This condition may trigger risky sexual behavior, decreased self-control, and mental health problems. The purpose of this activity was to increase adolescents' knowledge of the negative impacts of social media and pornography exposure. The activity was conducted on April 29, 2025, involving 30 junior high school students in Pringsewu District. The methods used were lectures and Focus Group Discussions (FGD). The community service activity was evaluated using pre-test and post-test instruments. The results showed that before the sexual education intervention, the level of knowledge regarding the negative impacts of social media and pornography exposure was 57.6%, which increased to 85.7% after the intervention. This indicates an improvement in adolescents' understanding of the negative effects of social media and pornographic exposure. Through this effort, it is expected that adolescents will be able to understand personal boundaries, think critically about social media content, and develop healthy and responsible attitudes and behaviors.

Keywords: Social Media, Sexual Education, Pornography

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan terus berkembang seiring meningkatnya ilmu pengetahuan. Berbagai inovasi muncul yang membawa dampak positif bagi suatu negara, seperti mendorong percepatan Pembangunan, perekonomian, memperluas wawasan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat. Disisi lain perkembangan teknologi juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu contoh munculnya media sosial yang mudah di akses oleh semua

kalangan masyarakat tanpa terkecuali remaja. Media sosial merupakan sarana yang efektif untuk menyebarkan berbagai informasi (Nauvan et al., 2024). Kemajuan teknologi dan informasi menjadikan dunia tanpa batas. Setiap individu memiliki kebebasan untuk mengakses media, menyampaikan ide, dan kritik secara luas di dunia maya. Namun kurangnya pemahaman remaja dalam menggunakan media sosial akan menimbulkan dampak negatif bagi penggunaanya (Charda et al., 2024).

Beberapa platform yang paling banyak digunakan oleh remaja meliputi Facebook, Twitter, tiktok, YouTube, Instagram, Line, dan WhatsApp. Kehadiran media sosial telah menciptakan ruang baru bagi remaja dalam membentuk pola pikir, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Dalam bidang pendidikan, media sosial berperan penting dengan menyediakan akses luas terhadap informasi yang bersifat edukatif dari berbagai aspek. Namun demikian, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan secara bijak (Shofiyah, 2020).

Salah satu dampak penggunaan media sosial adalah meningkatnya perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Banyak remaja mulai terlibat dalam aktivitas seksual pranikah pada masa sekolah. Perilaku ini menimbulkan berbagai konsekuensi seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), tindakan aborsi, dan terjadinya penyakit menular seksual seperti sifilis, gonorrhoe dan HIV-AIDS. Selain itu juga terjadi berbagai kejahatan seksual yang berawal dari interaksi media sosial. Media sosial juga sering kali memberitakan mengenai kasus tindakan asusila, kekerasan seksual, dan penyebaran konten pornografi (Juvi Gonçalves, 2024).

Penelitian (Fadillah & Widyatuti, 2018) menyebutkan pengguna media sosial 51,2% mengalami risiko tinggi berperilaku seksual pranikah. Perilaku seksual berisiko tinggi seperti berpelukan dengan lawan jenis, berciuman bibir dan melakukan hubungan badan dengan pacar. Remaja yang sangat aktif dalam media sosial memiliki kecenderungan berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

Masa remaja merupakan tahap transisi yang penting dimana terjadi berbagai perubahan fisik, emosional yang besar termasuk aspek perkembangan seksual. Seksualitas remaja tidak hanya mencakup factor biologis seperti pubertas dan fungsi reproduksi, namun juga menyangkut identitas seksual, orientasi serat nilai dan norma budaya yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh teman sebaya, media dan kemudahan dalam mengakses terhadap informasi seksual memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman dan cara remaja mengelola seksualitasnya (Pinandari et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan di negara berkembang lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun telah melakukan hubungan seks pertama kali, 60% mengalami kehamilan tidak diinginkan, dan 15 juta remaja putri telah melahirkan. Sedangkan menurut Bayer Healthcare Pharmaceutical pada 26 negara menyebutkan terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual tidak aman. Di negara Perancis mencapai 11%, Amerika Serikat 39% dan Inggris 19% (Wijayanti et al., 2020). Berdasarkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan perilaku seksual berisiko pada remaja di provinsi di Indonesia sebanyak 22,6% remaja pernah melakukan hubungan seks, 62,7% terjadi remaja SMA tidak perawan, 97% pernah menonton pornografi dan 21,26% pernah melakukan aborsi (Bahdad et al., 2023).

Media sosial menjadi sebuah jalan untuk mengakses berbagai konten, termasuk konten pornografi. Konten pornografi yang disajikan dalam media sosial dapat berupa gambar, film kartun, sampai dengan video porno. Dampak seringnya mengakses konten pornografi dapat menyebabkan kerusakan otak yang mengakibatkan penurunan fungsi otak. Tanda seseorang mengalami kerusakan otak dikarenakan pornografi yaitu sulit berkonsentrasi, sulit mengendalikan diri, sulit menunda keinginan, sulit merencanakan masa depan. Kerusakan otak yang ditimbulkan pornografi lebih fatal dibandingkan kerusakan otak akibat narkoba, psikotropika dan zat adiktif (Napza). Dampak lain dari mengakses konten pornografi adalah perilaku menyimpang terutama terkait dengan seks seperti melakukan hubungan seksual tanpa adanya pernikahan, pelecehan seksual dan lain-lain (Ningtyas & Purnomo, 2023). Penelitian (Annisa & Musniati, 2025) paparan media pornografi berisiko meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sehingga penting dilakukannya edukasi media pada remaja untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dan bahaya lainnya yang dapat ditimbulkan.

Melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari media sosial dan pornografi perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif dari konten-konten pada media sosial yang mengandung pornografi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi/Pendidikan seksual pada remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja (Kartika et al., 2023).

Pendidikan seksual merupakan pengetahuan yang perlu diberikan kepada anak mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, fungsi organ reproduksi. Selain itu juga berkaitan dengan perkembangan alat reproduksi seperti menstruasi, mimpi basah, perubahan hormon, penyakit menular seksual, sampai dengan terjadinya kehamilan serta masalah lainnya yang berkaitan dengan organ reproduksi. Di masa perkembangan teknologi media sosial menjadi sumber informasi tentang seksualitas yang mudah diakses dan dapat menimbulkan perilaku seksual berisiko (Farhana Umhaera Patty et al., 2022; Kartika et al., 2023).

Menurut penelitian (Situmorang, 2024) pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan mendasar serta membutuhkan peran orang tua, guru, konselor, psikolog, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan seks serta tidak menanggapi tabu sehingga anak perlu dibekali dengan Pendidikan seksual. Pendidikan seksual memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Melalui Pendidikan seksual yang komprehensif, remaja dapat memperoleh pemahaman yang tepat tentang organ reproduksi, nilai-nilai etika, moral dan pentingnya tanggung jawab dalam berperilaku seksual. Dengan demikian pemberian Pendidikan seksual pada remaja menjadi salah satu pendekatan yang strategis untuk memberikan informasi secara langsung tentang dampak negatif atau bahaya media sosial dan pornografi, dan juga membentuk generasi muda yang sehat secara fisik, mental dan moral.

Tujuan dari pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif media sosial dan pornografi melalui edukasi interaktif dampak negatif dari menonton pornografi, cara menghindari atau melindungi diri dari konten pornografi di media sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 di salah satu SMP di Kabupaten Pringsewu. Siswa/siswi yang mengikuti kegiatan edukasi sebanyak 30 orang dari kelas VII dan VIII. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tentang penggunaan media sosial dan paparan konten pornografi. Selanjutnya dilakukan edukasi interaktif tentang pendidikan seksual tentang dampak negatif dari menonton pornografi, cara menghindari atau melindungi diri dari konten pornografi di media sosial.

Setelah pemberian edukasi, peserta di bagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman bagi siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau pemahaman mereka tentang materi edukasi yang disampaikan secara aktif. Materi diberikan dengan menggunakan media slide power point dan leaflet. Penyampaian materi edukasi dilakukan selama 30 menit. Selanjutnya dilakukan post-test untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Peserta dan Jenis Media Sosial yang sering diakses

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100
Media Sosial yang Paling Sering Digunakan		
TikTok	9	30,0
Instagram	8	26,7
YouTube	6	20,0
Twitter	5	16,7
WhatsApp	2	6,6
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan peserta edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari siswa laki-laki 17 orang (56,7%) dan perempuan sebanyak 13 orang (43,3%). Sedangkan media sosial yang sering diakses oleh peserta yaitu tiktok sebanyak 9 orang (30,0%), Instagram 8 orang (26,7%), YouTube 6 orang (20,0%), Twitter 5 orang (16,7%) dan WhatsApp 2 orang (6,6%).

Tabel 2. Pengetahuan tentang Dampak Media Sosial dan Paparan Pornografi

	Pre-test	Post-test
Pengetahuan tentang Dampak Media Sosial dan Paparan Pornografi	57,6	85,7

Berdasarkan tabel diatas hasil kegiatan pengabdian masyarakat sebelum diberikan pendidikan seksual pengetahuan tentang dampak media sosial dan paparan pornografi sebesar 57,6% dan setelah diberikan pendidikan seksual tentang dampak media sosial dan paparan pornografi pengetahuan siswa meningkat menjadi 85,7%. Artinya setelah diberikan pendidikan seksual pengetahuan peserta meningkat tentang dampak negatif dari menonton pornografi, cara menghindari atau melindungi diri dari konten pornografi di media sosial.

Pendidikan seksual pada remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Selain itu juga pendidikan seksual pada remaja sebagai bentuk upaya pencegahan dalam mengurangi kasus penyimpangan seksual untuk menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan dampak buruk lainnya. Pendidikan seksual pada remaja dapat diberikan melalui pendidikan formal maupun nonformal (Kartika et al., 2023). Sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan yang strategis dalam mempromosikan pendidikan seksual dan reproduksi. Melalui pendidikan di sekolah, remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan seksual, sehingga mampu membentuk perilaku dan tanggung jawab yang positif terhadap kesehatan reproduksi remaja (Goldfarb et al., 2025).

Hasil sosialisasi yang dilakukan oleh (Manumara et al., 2025) menyebutkan terjadinya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Sosialisasi kesehatan reproduksi mampu menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan terbentuknya perilaku pencegahan terhadap pergaulan bebas, sehingga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya penyakit menular seksual, dan perilaku menyimpang seksual di kalangan remaja.

Pendidikan seksual harus memberikan informasi yang baik dan benar. Kurangnya pendidikan seksual pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan seksual dianggap sebagai hal yang tabu, sehingga anak-anak tumbuh namun belum paham dengan seksualitas. Orang tua menganggap membicarakan tentang seks adalah sesuatu hal yang tidak layak di dengar oleh anak-anak. Sehingga ketidakpahaman remaja tentang pendidikan seksualitas membuat remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan reproduksinya. Ketidakpahaman remaja tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi membuat remaja mencari-cari informasi yang bersumber dari berbagai media seperti majalah, VCD, internet, televisi termasuk media sosial yang memuat konten pornografi yang mengarah pada informasi atau hal yang tidak layak dikonsumsi oleh remaja. Dalam mengakses berbagai media, banyak remaja yang belum mampu untuk memilih apa yang layak di lihat atau dikonsumsi sesuai dengan usianya. Sehingga mereka menganggap apa yang mereka lihat/tonton sebagai sesuatu hal biasa (Miswanto, 2019).

Pemberian pendidikan seksual membutuhkan peran aktif dari orang tua dan berbagai pihak seperti sekolah, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga kesehatan dan juga instansi pemerintah. Melalui kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak diharapkan dapat menghasilkan generasi yang sehat, membentuk sikap positif pada remaja, menghindarkan dari perilaku seks bebas, dan dampak negatif lainnya. Remaja dapat memilih dan memilih tontonan yang tepat pada media sosial dan menghindari paparan pornografi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan juga persepsi terhadap seksual yang sehat dan normal. Pendidikan seksual yang komprehensif mengurangi dampak kesehatan yang merugikan bagi kesehatan, perilaku seksual yang menyimpang, penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Goldfarb et al., 2025).

Berikut dokumentasi kegiatan pendidikan seksual dampak negatif media sosial dan paparan pornografi di SMP Negeri 2 Gadingrejo.



Gambar 1. Peserta Kegiatan PkM dan Penyampaian Materi

Kegiatan Pendidikan seksual pada siswa/i di mulai dengan memberikan soal pre-test tentang penggunaan media sosial dan paparan konten pornografi. Setelah pengerjaan soal pre-test, kemudian dilakukan penyampaian materi tentang dampak negatif media sosial dan paparan pornografi selama 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengulas kembali materi yang disampaikan, diskusi berjalan secara interaktif. Siswa-siswi sangat antusias dengan materi yang disampaikan. Setelah FGD selesai dilanjutkan dengan pengisian soal post-test untuk menilai kembali pemahaman tentang dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Selanjutnya kegiatan PkM ditutup dengan sesi foto Bersama dengan siswa dan siswi serta pihak sekolah.

SIMPULAN

Pendidikan seksual pada remaja meningkatkan pengetahuan tentang dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Pendidikan seksual pada remaja merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, beretika, dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin bebas. Media sosial dan konten pornografi yang mudah diakses dapat memengaruhi cara remaja memahami seksualitas, serta identitas diri, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku berisiko dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang komprehensif menjadi kunci dalam membantu remaja memahami batasan pribadi, menghargai tubuh, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima.

SARAN

Pendidikan seksual bagi remaja dapat dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi untuk mencegah dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung remaja agar mampu memahami batasan diri, berpikir kritis terhadap konten dari media sosial, serta membentuk sikap dan perilaku yang sehat, dan bertanggung jawab pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Aisyah Pringsewu melalui LPPM yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gadingrejo yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S., & Musniati, N. (2025). Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Sman X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 77–84.
- Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 53–59.

- Charda, U., Nurcahyani, S., Nurkholim, N., Herawati, T., Adhyaksa, G. D., & Romdani, R. (2024). Penyuluhan Berkomunikasi Bijak Melalui Media Sosial. *Jurnal Medika: Medika*, 3(2), 306–310. <https://doi.org/10.31004/jawakh80>
- Fadillah, R., & Widyatuti. (2018). Perilaku Pengguna Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 87–94. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/337>
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Goldfarb, E. S., Lieberman, L. D., & Conklin, K. (2025). Three Decades of Evidence: Promising Approaches to Effective Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.06.034>
- Juvi Gonçalves, M. (2024). The Influence of Social Media on Adolescent Sexual Behavior: A Retrospective Analysis. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(9), 227–235. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v3i9.129>
- Kartika, F. A., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Seks di Sekolah terhadap Perilaku Seksual Remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. *Jurnal Kognisia*, 6(1), 17–28. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2023.04.003>
- Manumara, T. M., Nasihin, N. A., Verawati, S., Subagdja, N. A., Himawan, V. Y., & Zamasi, G. A. C. (2025). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 735–740.
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351>
- Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan. 15(2), 87–95.
- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023). Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685–691. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.685-691>
- Pinandari, A. W., Kågesten, A. E., Li, M., Moreau, C., van Reeuwijk, M., & Wilopo, S. A. (2023). Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education Intervention Among Very Young Adolescents in Three Urban Indonesian Settings: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Adolescent Health*, 73(1), S21–S32. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.030>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>
- Situmorang, D. D. B. (2024). Implementation of Sex Education in Indonesia: A “Sine Qua Non” in Taboo. *Buletin Psikologi*, 32(1), 101. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>
- Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermeria Clinica*, 30(55), 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>